

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan suatu program yang dibuat sebagai upaya mencegah timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan cara mengenali hal-hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta tindakan antisipasi apabila terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Potensi bahaya yang ditimbulkan serta mengakibatkan kecelakaan kerja seperti peledakan, kebakaran, pencemaran dan penyakit akibat kerja, wajib menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (Nur, 2021).

Kesehatan pekerja adalah suatu hal penting dan perlu diperhatikan oleh pihak perusahaan atau industri. Karena dengan adanya kesehatan yang baik maka akan menguntungkan pekerja dan perusahaan, pada dasarnya kesehatan kerja merupakan alat untuk mencapai tingkat kesehatan pekerja menjadi lebih baik, sehingga dengan sendirinya menjadi kesejahteraan pekerja dan meningkatkan produktivitas dalam bekerja (Darmayanti, 2018). Kesehatan juga merupakan hak dasar setiap pekerja/warga negara, dikarenakan kesehatan merupakan investasi untuk mendukung pembangunan suatu bangsa (Irdawati *et al.*, 2021).

Sesuai dengan bunyi Undang-Undang No.13 Tahun 2003 pasal 86 dan 87 tentang Ketenagakerjaan, mengatur mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) disebutkan bahwa untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja (Setiyawan, 2017). Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 88 Tahun 2019 dijelaskan bahwa kesehatan kerja ialah upaya yang ditujukan untuk melindungi setiap orang yang berada di tempat kerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan dari pekerjaan.

Penyakit akibat kerja salah satunya berkaitan dengan faktor ergonomi. Dari sudut pandang antara tuntutan tugas dan kapasitas kerja selalu dalam garis keseimbangan sehingga dicapai performansi kerja yang tinggi, hal inilah yang dapat mengakibatkan aktifitas fisik tanpa memperhatikan posisi tubuh dan kestabilan pada persendian yang dapat berpengaruh pada sistem *musculoskeletal*. Gangguan *musculoskeletal* atau gangguan otot rangka biasa disebut *musculoskeletal disorders* (MSDs) (Sulistiyo *et al.*, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa risiko pekerja penyebab kesakitan dan kematian berada ditingkat kesepuluh, faktor risiko secara global untuk jumlah kesakitan dan kematian yaitu 37% *back pain* (sakit punggung), 16% *hearing loss*

(gangguan pendengaran), 13% *chronic obstructive lung disease* (penyakit paru obstruktif kronik), 11% asma, 10% cedera, 9% kanker paru dan 2% leukemia (Majdi & Ruhardi, 2020).

Berdasarkan data ILO (*Internasional Labour Organization*) tahun 2018 lebih dari 2,78 juta orang didunia meninggal setiap tahun, sebanyak (13,7%) atau lebih dari 380.000 kematian diakibatkan oleh kecelakaan kerja dan sebanyak (86,3%) atau sekitar 2,4 juta mengalami kematian karena penyakit akibat kerja (Kholish *et al.*, 2023).

Berdasarkan OSHA (*Occupational Safety and Health Administration*), menyatakan bahwa sekitar 34% dari total hari kerja yang hilang disebabkan karena cedera dan sakit yang diakibatkan oleh *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) sehingga diperlukan biaya kompensasi hampir 15 sampai 20 miliar dolar US. Dilaporkan hampir 600.000 karyawan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) membutuhkan waktu istirahat dari pekerjaannya setiap tahun dan perusahaan harus menyisihkan biaya kompensasi tenaga kerja yang mengalami *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) (Hasanah, 2019).

Berdasarkan data statistik *European Occupational Diseases Statistic* (EODS) menyatakan bahwa penyakit akibat kerja (PAK) yang gerakan tubuh manusia seperti *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) dan *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) merupakan tambahan gangguan fungsional pada tangan dan lengan, mengalami peningkatan dari tahun

2002 - 2005 sekitar 32%. *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) dan *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) terdapat 59% menyumbang penyakit yang dicakup (Laksana & Srisantyorini, 2020).

Berdasarkan *Health dan Safety Authority* (HAS) menyebutkan bahwa angka penyakit akibat kerja (PAK) menimpa 27,1% dari 1000 pekerja. Tinggi angka kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja ini terus meningkat, dari jumlah kasus yang dilaporkan tersebut diketahui bahwa sekitar 32% merupakan cedera *musculoskeletal disorders* (MSDs) akibat aktivitas kerja seperti mengangkat beban. Kejadian *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) ini dapat diperparah apabila posisi atau sikap pekerja dalam melakukan aktivitas kerjanya tidak ergonomis/janggal (Tjahayuningtyas, 2019).

Pencapaian *Human Development Indeks* (HDI) Indonesia pada tahun 2017 menggambarkan kondisi kualitas kesehatan bangsa berada pada peringkat ke-116 (Muchlis *et al.*, 2019). Hasil studi yang dilakukan pada 482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia bahwa umumnya penyakit yang dijumpai di lapangan pekerja yaitu *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) sebanyak 16%. Penyebab utama adalah postur kerja yang tidak baik selama dalam aktifitas di tempat kerja, oleh karena itu postur kerja harus lebih diperhatikan untuk pencegahan terjadinya *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) (As'ad *et al.*, 2018).

Menurut data yang diperoleh oleh tenaga kesehatan bahwa prevalensi penyakit *musculoskeletal disorders* (MSDs) di Indonesia sebesar 11,9% dan berdasarkan gejala penyakit *musculoskeletal* yaitu 24,7% dan provinsi Sulawesi Utara memiliki angka prevalensi penyakit *musculoskeletal* berdasarkan diagnosis dan gejala yaitu 19,1% dengan prevalensi penyakit *musculoskeletal* tertinggi berdasarkan pekerjaan yaitu pada nelayan, petani atau buruh 31,2% (Prahastuti *et al.*, 2021).

Keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum di temui pada pekerja informal dan berdampak berkurangnya produktivitas tenaga kerja (Pandey *et al.*, 2020). *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) merupakan sekumpulan gejala yang kaitannya dengan jaringan otot, tendon, ligamen, sistem saraf, struktur tulang dan pembuluh darah. *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) menyebabkan rasa sakit, nyeri, mati rasa, kesemutan, bengkak, kekakuan, gemetar, gangguan tidur dan rasa terbakar yang akhirnya mengakibatkan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan pergerakan dan koordinasi gerakan anggota tubuh sehingga mengakibatkan efisiensi kerja berkurang dan produktivitas kerja menurun (Lestari & Basri, 2021).

Penyakit pada sistem *musculoskeletal* mulai dari yang bersifat akut, seperti patah tulang, keseleo dan ketegangan otot serta yang bersifat kronis yaitu nyeri dan kecatatan yang berlangsung lama. Penyakit

musculoskeletal disorders (MSDs) yang paling umum dengan tingkat disabilitas yang tinggi adalah *osteoarthritis*, nyeri punggung dan leher, patah tulang yang berhubungan dengan kerapuhan tulang, cedera dan kondisi peradangan sistemik seperti *rheumatoid arthritis*. Penyakit *musculoskeletal* yang bersifat degeneratif dan terdapat inflamasi berkaitan dengan rasa nyeri (Isnenia, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Diah *et al.*, 2020), pada penelitiannya terkait Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Nyeri Otot (*Musculoskeletal Disorders*) pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Pantoloan Palu, didapatkan bahwa terdapat 72 (92,3%) responden yang mempunyai keluhan nyeri otot (*Musculoskeletal Disorders*) pada bagian tubuh dikeluhkan pada bagian punggung, tangan kiri dan tangan kanan setelah melakukan pekerjaannya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Maudy *et al.*, 2021), terkait Keluhan *Musculoskeletal Disorders* dan Kelelahan Kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Tenau, sebanyak 79,4% mengalami keluhan MSDs dengan umur yang berisiko, pada kelompok kebiasaan merokok terdapat 85% mengalami keluhan MSDs serta terdapat 53,3% kelompok pekerja di suhu lingkungan yang berisiko mengalami keluhan MSDs.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ovtavi F, 2022), terkait Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Keluhan Muskuloskeletal pada

Pekerja di PMI Kota Tangerang Selatan, didapatkan bahwa sebanyak 51 pekerja (86,4%) mengalami keluhan MSDs, sebanyak 36 pekerja (92,3%) dengan usia dewasa yang merasakan masalah MSDs, terdapat 31 pekerja (96,6%) dengan masa kerja kategori lama mengalami keluhan MSDs dan sebanyak 34 pekerja (87,2%) yang memiliki massa tubuh dengan kategori normal mengalami keluhan MSDs.

PT. Pelindo (Persero) Petikemas New Makassar Terminal 1 kota Makassar merupakan sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak dibidang logistik, terutama pengolahan dan pengembangan pelabuhan. Dimana perusahaan ini melakukan aktivitas bongkar muat petikemas serta didalamnya mempekerjakan tenaga kerja bongkar muat (TKBM).

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan di PT. Pelindo (Persero) Petikemas *New Makassar Terminal 1* terutama tenaga kerja bongkar muat (TKBM) menunjukkan terdapat keluhan *musculoskeletal* atau nyeri otot pada pekerja yang mengeluh pada bagian pinggang, leher serta lengannya. Hal ini disebabkan karena kegiatan pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari selama bekerja serta tidak memperhatikan posisi tubuhnya seperti saat membungkukkan badan.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada para tenaga kerja bongkar muat (TKBM) perlu di perhatikan mengingat bahwa tingginya risiko dan bahaya dalam melaksanakan pekerjaanya dikarenakan pekerja

TKBM sangat bergantung pada kekuatan otot sehingga mengandung risiko terhadap kesehatan (Sulung, 2017).

Tenaga kerja bongkar muat (TKBM) juga merupakan pekerja yang berpotensi mengalami penyakit akibat kerja (PAK) yaitu keluhan pada otot rangka (sendi, ligamen, tendon) sehingga dapat menyebabkan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) disebabkan melakukan pekerjaannya secara berulang-ulang dan tidak jarang menggunakan alat yang tersedia dengan posisi tubuh yang tidak alamiah serta memiliki risiko tinggi dikarenakan berbagai faktor seperti faktor individu, pekerja dan lingkungan.

Sesuai dengan latar belakang tersebut maka calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di PT. Pelindo (Persero) Petikemas New Makassar Terminal 1”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara sikap kerja dengan keluhan *musculoskeletal* pada tenaga kerja bongkar muat di PT. Pelindo (Persero) Petikemas New Makassar Terminal 1 ?

2. Bagaimana hubungan antara masa kerja dengan keluhan *musculoskeletal* pada pekerja tenaga kerja bongkar muat di PT. Pelindo (Persero) Petikemas New Makassar Terminal 1 ?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas berulang dengan keluhan *musculoskeletal* pada tenaga kerja bongkar muat di PT. Pelindo (Persero) Petikemas New Makassar Terminal 1 ?
4. Bagaimana hubungan antara kebiasaan merokok dengan keluhan *musculoskeletal* pada tenaga kerja bongkar muat di PT. Pelindo (Persero) Petikemas New Makassar Terminal 1 ?
5. Bagaimana hubungan antara kebiasaan olahraga dengan keluhan *musculoskeletal* pada tenaga kerja bongkar muat di PT. Pelindo (Persero) Petikemas New Makassar Terminal 1 ?
6. Apakah variabel yang paling berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal* pada tenaga kerja bongkar muat menggunakan analisis multivariat di PT. Pelindo (Persero) Petikemas New Makassar Terminal 1?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada tenaga kerja bongkar muat di PT. Pelindo (Persero) Petikemas New Makassar Terminal 1.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan antara sikap kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs)
2. Menganalisis hubungan antara masa kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs).
3. Menganalisis hubungan antara aktivitas berulang dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs).
4. Menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs).
5. Menganalisis hubungan antara faktor kebiasaan olahraga dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs).
6. Menganalisis faktor yang paling berhubungan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs)

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian terkait *Musculoskeletal Disorders* (MSDs), yaitu:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan peneliti dalam dunia kerja khususnya terkait keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja, melakukan penilaian faktor risiko MSDs dan

permasalahan di tempat kerja sebagai bahan referensi yang dijadikan bahan bacaan oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait *musculoskeletal* dan apa saja faktor-faktor risiko pada pekerja, agar dapat meningkatkan perhatian pada para pekerjanya. Dapat memberikan solusi alternatif terkait tindakan pencegahan terhadap risiko MSDs pada pekerja agar terciptanya peningkatan kesehatan dan kinerja para pekerja.

3. Manfaat Praktis

Menambah referensi serta wawasan mengenai faktor risiko keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja di industri dalam bidang K3 khususnya bagi mahasiswa peminatan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).